

Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dalam Pembangunan

Anisa Binar Cahyani¹, Sulasi Imaniah², Puja Damaskha Rulista Sari³, Ananda Hidayat⁴,
Dwi Taufiq Azis⁵, Heni Noviarita⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹cahyanianisa526@gmail.com ²sulasi02.nia@gmail.com ³pdamaskhaa@gmail.com

⁴anandahidayat096@gmail.com ⁵dtaufiq331@gmail.com ⁶heninoviarita@radenintan.ac.id

Abstract

The purpose of this journal is to find out the role of women in increasing entrepreneurship in development. The data used is secondary data, where this journal takes data from sources such as books, articles, and readings. The method used is qualitative. Based on the results or discussion, women are one of the great strengths. Women's entrepreneurship is considered capable of changing social and economic values. Women have many important roles for the welfare of the family and the welfare of society. In addition to the main role of women as housewives who take care of and educate children, women also have an important role in building welfare in society. The empowerment of women in supporting MSMEs in Indonesia has enormous potential and must be optimized by the central and regional governments.

Keyword: Women, Entrepreneurship, and Development

Abstrak

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui peranan perempuan dalam meningkatkan kewirausahaan dalam pembangunan. Data yang digunakan adalah data sekunder, dimana jurnal ini mengambil data dari sumber seperti buku, artikel, dan bacaan-bacaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan hasil atau pembahasan perempuan adalah salah satu kekuatan besar. Kewirausahaan perempuan dianggap mampu melakukan perubahan nilai sosial dan ekonomi. Perempuan memiliki banyak peran penting bagi kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Selain peran pokok perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan mendidik anak, perempuan juga memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan di masyarakat. Pemberdayaan perempuan dalam mendukung UMKM di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan harus dioptimalkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Kata Kunci: Perempuan, Kewirausahaan, Dan Pembangunan

1. PENDAHULUAN

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI, 2007: 23). Wanita adalah mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan seorang pria dalam kehidupan. Wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus (Azb, 2007:23). Pada hakekatnya perempuan adalah sumberdaya insani yang memiliki potensi yang dapat didayagunakan dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan nasional. Populasi penduduk perempuan Indonesia yang cenderung bertambah terus, pada sisi tertentu sering dipandang sebagai masalah kependudukan. Namun pada sisi lain justru memandang populasi penduduk perempuan ini sebagai suatu aset pembangunan. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia pengangkatan harkat dan martabat perempuan sebagai makhluk termulia bersama-sama dengan kaum pria sesungguhnya memiliki sejarah yang panjang. Belajar dari sejarah tersebut yang lebih banyak tertampilkan adalah kaum perempuan yang sering terpinggirkan dibandingkan

dengan kaum pria. Seolah-olah pengalaman sejarah itu telah menjadi sumber legitimasi masyarakat untuk mengatakan bahwa perempuan kurang beruntung. Kondisi ini terus berlanjut, sehingga kaum perempuan sendiri telah mempersepsi dan mengkonsepkan diri mereka memang tidak layak untuk menjalankan peran-peran tertentu dalam pembangunan. Namun demikian, pada suatu saat ternyata perjalanan sejarah itulah yang membuktikan juga bahwa kaum perempuan telah salah mempersepsi dan mengkonsepkan diri mereka sendiri.

Munculnya pahlawan-pahlawan perempuan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia baik dalam masa sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan adalah salah satu bukti monumental ternyata perempuan mampu mengaktualisasikan diri secara berdayaguna untuk kepentingan bangsa. Pentingnya masalah pemberdayaan perempuan tersebut disebabkan pada kenyataannya masih banyak yang belum dapat terberdaya karena berbagai faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat eksternal seperti sosial-budaya, kebijakan pemerintah, perundang-undangan dan peraturan pelaksanaannya yang berlaku, faktor geografis, dan kecenderungan-kecenderungan global seperti politik, ekonomi, teknologi komunikasi, dan lain-lain serta faktor-faktor yang bersifat internal seperti persepsi dan konsep diri perempuan, motivasi, stres kerja, aspirasi pekerjaan, dan karakteristik-karakteristik individu lainnya.

Berhubung begitu pentingnya masalah pemberdayaan perempuan ini, maka adalah wajar dalam Rakernas Pembangunan Peranan Perempuan yang diselenggarakan Kantor Menteri Negara Peranan Perempuan pada tahun 1999 menempatkan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu dari lima agenda pokok (Kantor Menteri Peranan Perempuan, 1999). Saat ini fenomena perempuan bekerja bukan lagi barang aneh dan bahkan dapat dikatakan sudah merupakan tuntutan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, yang dapat menaikkan harkat perempuan, yang sebelumnya selalu dianggap hanya sebagai pengurus anak, suami, dan rumah tangga semata-mata. Bahkan sebelumnya banyak gagasan dan stereotip tentang perempuan sebagai omongan yang acuh tak acuh pada lingkungan dan kurang memiliki kemampuan yang akhirnya merendahkan martabat perempuan (Wolfman, 1989). Pendapat seperti ini biasanya juga tidak berasas dari belenggu nilai-nilai tradisional yang menjadi tekanan sosial yang mengakar dari pendapat kuno para bangsawan, bahwa perempuan harus selalu ingat akan memasak, bersolek dan melahirkan anak sebagai tugas utamanya. Sekarang perempuan dituntut aktif secara ekonomi, meskipun disisi lain ada juga tuntutan agar perempuan yang berkeluarga dapat menghasilkan uang tanpa mengganggu fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarbrough¹ “Wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya”. Peter Drucker berkata bahwa wirausaha tidak mencari resiko, mereka mencari peluang. Fungsi dan peran wirausaha dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain. Secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Keberhasilan pembangunan nasional terukur dari meratanya pembangunan sampai ke daerah-daerah, maka dengan sendirinya akan terwujud pembangunan nasional secara menyeluruh. Pembangunan dimaknai sebagai sebuah perubahan sosial ekonomi yang direncanakan oleh suatu masyarakat atau bangsa (Hendrarso, 2011:4). Pembangunan menurut Rogers (Rochajat,dkk: 2011:3) adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Selanjutnya menurut W.W

Rostow (Abdul: 2004:89) pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat negara yang maju. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan mutlak diperlukan karena masyarakatlah yang pada akhirnya akan melaksanakan program tersebut. Partisipasi ini tentunya tidak hanya diperuntukan bagi laki-laki saja, namun juga bagi kaum perempuan berdasarkan atas prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Kewirausahaan merupakan kegiatan yang melibatkan inovasi, evaluasi, dan eksploitasi peluang untuk memperkenalkan barang dan jasa baru, melalui organisasi, pasar, proses, dari bahan mentah yang sebelumnya tidak pernah ada menjadi ada. Proses wirausaha ini melibatkan banyak pihak.

Islam memandang keberhasilan wirausaha tergantung pada kombinasi etika, sosial, lingkungan dan ekonomi yang sesuai dengan hukum islam, dalam konteks bisnis melibatkan berbagai unsur termasuk perempuan di dalamnya. Perempuan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam Islam, perempuan adalah sosok yang diistimewakan dan dihormati. Sehingga, banyak hukum agama Islam yang dikhususkan untuk perempuan. Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Di Indonesia, perempuan adalah salah satu kekuatan besar, yang penduduk Indonesia sekitar 250 juta orang, setengah dari mereka adalah perempuan. Namun, perempuan di Indonesia belum dimanfaatkan secara maksimal karena kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga, kewirausahaan perempuan dianggap mampu melakukan perubahan nilai sosial dan ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. Pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif". (Creswell 2018: 35)

Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di lokasi dimana peserta mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Peneliti tidak membawa individu ke lab (situasi yang dibuat-buat), atau biasanya mereka mengirim instrumen untuk diselesaikan individu. Informasi yang dekat ini dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka adalah karakteristik utama dari penelitian kualitatif. (Creswell, 2018:298).

3. HASIL PENELITIAN

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan dan status (Adawiyah, 2018:116). Partisipasi dan peranan perempuan dalam pembangunan adalah hak dan kewajiban yang dijalankan oleh kaum perempuan pada status atau kedudukan tertentu dalam pembangunan, baik pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya maupun pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Narwoko, 2004:138). Perempuan memiliki banyak peran penting bagi kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Selain peran pokok perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga

yang mengurus dan mendidik anak, perempuan juga memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan di masyarakat. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini yaitu tidak seimbangannya peran perempuan dalam menjalankan multitaskingnya. Saat ini, perempuan telah berperan sebagai partner suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta turut aktif dalam kehidupan sosial, organisasi pemerintah ataupun organisasi lokal. Perempuan pekerja telah ikut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pada ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Banyak perempuan yang justru melalaikan peran utamanya sebagai istri dan ibu. Pemberdayaan perempuan pada sektor UMKM diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, memberikan peningkatan penghasilan, meningkatkan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia serta menyiapkan komunitas perempuan menjadi komunitas yang ramah terhadap bank dan ekonomi.

Peranan perempuan dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga (*domestic sector*) dan lingkungan masyarakat (*public sector*) merupakan isu sentral yang sering dipermasalahkan dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, misalnya keluarga petani dalam masyarakat desa. Pada praktiknya, jika ekonomi keluarga relatif lemah, misalnya pendapatan suami relatif kecil, maka akan terjadi dilema. Dalam hal ini, kalau suami keberatan atau melarang istri membantu mencari nafkah, maka larangan itu akan menjadi kendor. Larangan ini bisa dimaklumi sebab suami seakan-akan tidak bisa memberi nafkah istrinya. Bila istri ingin membantu suami mencari nafkah, konsekuensinya adalah istri tersebut harus bersedia berperan ganda. Dalam hal ini istri harus bersedia memikul tugas rumah tangganya sebagai seorang istri dan memikul tugas sebagai pekerja atau karyawan (Majalah Perkawinan dan Keluarga, Edisi 416 (Psikologi Keluarga). Laju kesetaraan gender di Indonesia masih terkendala rendahnya kepercayaan perbankan untuk memberikan kredit permodalan yakni hanya sekitar 45%-55% Pemberdayaan perempuan pada sektor UMKM diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, memberikan peningkatan penghasilan, meningkatkan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia serta menyiapkan komunitas perempuan menjadi komunitas yang ramah terhadap bank dan ekonomi.

Pemberdayaan perempuan dalam mendukung UMKM di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan harus dioptimalkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak swasta, perbankan dan lembaga lainnya dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Diperlukan wadah yang mengakomodasi kaum perempuan pekerja untuk lebih bisa berperan dalam bidang usaha, perlunya pelatihan pelatihan tentang wirausaha, inovasi produk, manajemen untuk meningkatkan keterampilan wanita dibidang wirausaha sehingga kegiatan yang produktif terdapat nilai edukasi dan berdaya saing tinggi. Pengembangan industri rumahan melalui pemberdayaan perempuan dalam sistem ekonomi rumah tangga merupakan bagian dari integrasi agenda prioritas pemerintah dalam kabinet kerja. Melalui industri rumahan ini, perempuan dapat berproduksi tanpa harus meninggalkan rumah, bahkan industri rumahan yang maju dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja. Ditambah lagi dengan adanya kemajuan teknologi, maka produk industri rumahan ini dapat dipasarkan dari rumah melalui internet. Dari jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada 2015 mencatat, sekitar 52 juta pelaku UMKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan. Meskipun, dampak peningkatan covid-19 telah menyerang berbagai sektor seperti pendidikan, ketenagakerjaan, pariwisata, transportasi, manufaktur, perdagangan, industri, dan perekonomian.

Berdasarkan kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ketika perempuan ingin mengakses teknologi informasi, mereka masih meminta pertolongan kepada keluarga atau anggota masyarakat yang lainnya untuk menggunakan internet. Kehadiran UKM mempunyai nilai lebih, selain mampu mendorong perekonomian sektor ril juga membuka lapangan pekerjaan dan termasuk mengentaskan kemiskinan. Namun dalam perjalanannya, industri UKM sulit berkembang lantaran terhambat masalah klasik soal permodalan dari perbankan karena UKM dinilai tidak ramah bank. Kewirausahaan UMKM

dilakukan dengan membangun sinergitas dalam pemetaan potensi kewirausahaan, menciptakan iklim kewirausahaan, menumbuhkembangkan kewirausahaan dan inkubasi kewirausahaan serta dukungan pembiayaannya.

Kesetaraan gender pada zaman sekarang telah membuat kaum wanita mulai percaya diri untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya untuk turut andil dalam pemenuhan kebutuhan. Menurut kuisisioner yang disebar oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia kepada koresponden pekerja wanita yang penulis akses pada www.depkop.go.id membuktikan jika ada beberapa kendala internal yang membuat para pekerja wanita masih bimbang untuk mengembangkan potensi sebagai seorang pekerja. Diantaranya adalah: Pertama, mengambil keputusan dengan banyak pertimbangan. Wanita dikenal dengan sikapnya yang mengedepankan emosi dibandingkan dengan logika ketika mengerjakan sebuah pekerjaan. Hal ini merupakan salah satu faktor dimana perempuan cukup lama dalam mengambil sebuah keputusan yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh emosi. Bahkan tidak jarang mereka mengambil keputusan dimana keputusan tersebut didasarkan oleh emosi mereka dan tidak memikirkan efek atau hasil akhir yang akan didapat di kemudian hari. Kedua, memiliki Empati yang terlalu tinggi. Tidak dapat dipungkiri jika wanita dikenal memiliki empati yang tinggi. Empati merupakan rasa simpati berlebih terhadap keadaan sekitar dan seakan-akan turut merasakan. Kondisi tersebut bukanlah hal yang dilarang namun jika pada dunia usaha maka hal tersebut dapat menjadi boomerang bagi wanita itu sendiri.

Dalam dunia usaha, rasa empati merupakan kendala yang dapat menghambat perkembangan bisnis dan karir pekerja wanita. Sebab tidak jarang seorang pekerja wanita yang mengandalkan empatinya bersikap kurang tegas terhadap kebijakan yang seharusnya dia terapkan. Maka sifat dianggap kurang menjadikan pekerja wanita menjadi tidak terdidik secara mental untuk terjun dalam dunia bisnis yang sesungguhnya. Ketiga, masih takut gagal. Walau pekerja wanita terkenal ulet dalam bekerja, namun disisi lain wanita cenderung takut akan gagal sehingga tidak jarang wanita ragu-ragu untuk terjun dalam dunia pekerjaan yang menuntutnya harus selalu mencoba hal yang baru. Dan yang sering terjadi adalah pekerja wanita lebih banyak memilih untuk bekerja pada sektor yang dia rasa merupakan pasionnya. Sehingga tidak jarang pula para pekerja wanita ini lebih milih untuk stagnan pada posisinya sebagai karyawan sekarang dari pada memilih untuk naik jabatan atau pun beralih pada pekerjaan yang baru. Keempat, pengetahuan wirausaha yang kurang. Para pekerja wanita selain mereka memiliki kewajiban untuk bekerja, mereka juga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga. Maka hal ini menjadikan wanita harus memiliki waktu ekstra 2 (dua) kali lipat lebih sibuk dibandingkan laki-laki. Hal inilah yang menjadikan mereka tidak memiliki waktu untuk belajar hal baru yang sebetulnya dapat menjadikan mereka lebih berkembang baik secara pengetahuan dan keahlian. Meski secara formal sekarang ini wanita tidak dapat di pandang sebelah mata kedudukannya dengan laki-laki. Kelima, kondisi kodrat. Kondisi kodrat yang hanya dimiliki wanita seperti kondisi hamil, melahirkan, menyusui, dan menstruasi bulanan yang membuat wanita terbatas akan mobilitasnya dalam bekerja. Hal ini tidaklah mudah mengingat kondisi kodrat ini merupakan salah satu kendala wanita dalam bekerja sebab memakan waktu bekerja mereka dan kondisi tersebut tidak dapat digantikan.

Sebagian besar pelaku usaha yang bergerak di tingkatan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) yang bergerak di level menengah ke atas didominasi oleh kaum perempuan. Pelaku usaha yang digeluti oleh kaum perempuan dinilai lebih gigih dan tangguh dalam mengatasi risiko bisnis, bahkan mereka bertahan saat dihantam badai krisis 1998. Sebagian besar usaha yang digeluti oleh kaum perempuan ini bergerak dalam kategori kelompok usaha, industri rumahan, maupun usaha kecil yang menggunakan kemampuan dan keahlian diri seperti menjahit, membuat usaha kuliner dan kerajinan tangan. Sebagian besar usaha yang dikelola oleh kaum perempuan belum terorganisir dengan baik, kondisi inilah yang menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan usaha. Sebagian besar kaum perempuan masih sulit untuk mengakses ke lembaga keuangan untuk memperoleh kredit peminjaman.

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk peningkatan pendapatan masyarakat yang mengarah pada pengembangan ekonomi melalui pengembangan kegiatan pertanian. Pembangunan adalah segala upaya untuk mewujudkan perubahan sosial besar-besaran dari suatu keadaan kehidupan nasional menuju keadaan baru yang lebih baik. Perubahan sosial tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan dan berlangsung secara terus menerus. Dalam kebijakan pembangunan nasional di negara Indonesia, pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara, salah satunya dapat dilihat berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang dan menuju negara maju, pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara setiap tahunnya (Rochajat,dkk: 2011:3). Dalam bidang sosial, usaha-usaha pembangunan pada umumnya diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap dalam masyarakat yang lebih kondusif bagi pembaharuan, pembangunan, pembangunan dan pembinaan bangsa. Dalam hal ini termasuk pengembangan motivasi kegairahan usaha yang bersifat produktif. Dan yang lebih penting adalah dapat dikembangkan suatu proses pendewasaan masyarakat melalui pembinaan dan dorongan serta adanya energi. Usaha dalam bidang ekonomi ditunjukkan untuk menambah peralatan modal dan keterampilan agar satu sama lain dapat saling mendukung usaha-usaha dalam peningkatan pendapatan perkapita serta produktivitas perkapita. Pemupukan modal sangat tergantung pada tabungan dalam negeri, terutama tabungan masyarakat, untuk itu berbagai upaya perlu diupayakan untuk mencapainya. (Subandi: 2011:13).

4. KESIMPULAN

Partisipasi dan peranan perempuan dalam pembangunan adalah hak dan kewajiban yang dijalankan oleh kaum perempuan pada status atau kedudukan tertentu dalam pembangunan, baik pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya maupun pembangunan di bidang pertahanan dan keamanan, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Perempuan memiliki banyak peran penting bagi kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Selain peran pokok perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dan mendidik anak, perempuan juga memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan di masyarakat. Pemberdayaan perempuan dalam mendukung UMKM di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan harus dioptimalkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Diperlukan wadah yang mengakomodasi kaum perempuan pekerja untuk lebih bisa berperan dalam bidang usaha, perlunya pelatihan pelatihan tentang wirausaha, inovasi produk, manajemen untuk meningkatkan keterampilan wanita dibidang wirausaha sehingga kegiatan yang produktif terdapat nilai edukasi dan berdaya saing tinggi. Pengembangan industri rumahan melalui pemberdayaan perempuan dalam sistem ekonomi rumah tangga merupakan bagian dari integrasi agenda prioritas pemerintah dalam kabinet kerja. Melalui industri rumahan ini, perempuan dapat memproduksi tanpa harus meninggalkan rumah, bahkan industri rumahan yang maju dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja. Ditambah lagi dengan adanya kemajuan teknologi, maka produk industri rumahan ini dapat dipasarkan dari rumah melalui internet. Sebagian besar pelaku usaha yang bergerak di tingkatan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) yang bergerak di level menengah ke atas didominasi oleh kaum perempuan. Pelaku usaha yang digeluti oleh kaum perempuan dinilai lebih gigih dan tangguh dalam mengatasi risiko bisnis, bahkan mereka bertahan saat dihantam badai krisis 1998. Sebagian besar usaha yang digeluti oleh kaum perempuan ini bergerak dalam kategori kelompok usaha, industri rumahan, maupun usaha kecil yang menggunakan kemampuan dan keahlian diri seperti menjahit, membuat usaha kuliner dan kerajinan tangan. Saat ini fenomena perempuan bekerja bukan lagi barang aneh dan bahkan dapat dikatakan sudah merupakan tuntutan bagi perempuan

untuk berpartisipasi dalam dunia kerja, yang dapat menaikkan harkat perempuan, yang sebelumnya selalu dianggap hanya sebagai pengurus anak, suami, dan rumah tangga semata-mata. Kesetaraan gender pada zaman sekarang telah membuat kaum wanita mulai percaya diri untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya untuk turut andil dalam pemenuhan kebutuhan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N. Nunuy ,2009. Beberapa peran kewirausahaan dalam mengatasi tantangan di UMKM.
- Anita Wulandari, Moh. Bahrudin, Evi Ekawati. Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Pajak Daerah, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Pandemi Covid-19 Dengan Islamic Human Development, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6, Spesial Issue No. 1, November 2021, hal. 179-187.
- Buchari Alma, Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Heni, Noviarita, 2018. Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan muslim di Provinsi Lampung.. *JTMB (Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis)*, Vol.04 No.01
- Ridwansyah, Okta Supriyaningsih, Dania Hellin Amrina. 2021. Peran Pembiayaan Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada ERA COVID-19 Di Provinsi Lampung, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol.22 No.02 Hal 1.